

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memahami Islam secara menyeluruh adalah penting walaupun tidak secara detail. Begitulah cara paling minimal untuk memahami agama paling besar sekarang ini agar menjadi pemeluk agama yang mantap, dan untuk menumbuhkan sikap hormat bagi pemeluk agama lainnya. Selain itu, untuk menghindari kesalahpahaman yang mana memungkinkan timbulnya pandangan dan sikap negatif terhadap Islam.¹

Pemahaman Islam saat ini seolah terpecah menjadi beberapa kelompok, sehingga tidak sedikit orang yang saling menyalahkan serta merasa diri paling benar dan akhirnya tersesat dengan apa yang dipelajarinya. Padahal dengan sikap seperti itu bukan ajaran Islam, hal ini mungkin dikarenakan oleh banyaknya orang yang salah dalam mempelajari ajaran Islam. Dalam mempelajari ajaran Islam tidak hanya terpaku pada kitab-kitab atau buku-buku mengenai keIslaman yang telah ditulis, namun belajar kepada orang yang membawa ilmu keIslaman atau seorang penjelas atas ilmu-ilmu keIslaman juga termasuk bagian dari cara mempelajari Islam, dan mereka tidak lain adalah Ulama. Rasulullah Saw. bersabda, “*Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi.*”

Dalam Ensiklopedi Islam Pengertian ulama secara istilah ialah sebagai berikut,

¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Alma'arif, Bandung, 1989, hlm. 49.

Ulama adalah orang yang ahli dalam ilmu agama Islam. Dengan ilmu pengetahuannya, mereka memiliki rasa takwa, takut, dan tunduk kepada Allah Swt. Ulama juga memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah Swt., baik *kauniyyah* (gejala alam semesta) maupun *qur'aniyyah* (alquran).²

Menurut Imam al-Ghazali ulama dibedakan menjadi dua yaitu Ulama Akhirat dan Ulama Dunia. al-Ghazali menjelaskan Ulama Akhirat dengan beberapa tanda yang dimilikinya. Sedangkan Ulama Dunia adalah ulama yang tujuan dari pencapaian maupun pengamalan ilmunya hanya diorientasikan untuk tujuan hidup di dunia ini, dengan kenyamanan serta kesenangan hidup lainnya. Juga untuk mendapat penghargaan atau penghormatan manusia lain.³

Oleh karena itu dalam memilih ulama dengan tujuan mempelajari Islam tidak dapat sembarangan. Salah satu jalan keluarnya dengan mengetahui makna dari ulama tersebut agar masyarakat tidak salah kaprah dalam mempelajari Islam, sehingga dapat terhindar dari Ulama Dunia atau Ulama Suu' seperti yang al-Ghazali sebutkan itu.

Untuk memperoleh penjelasan yang rinci dalam memahami makna ulama dalam alquran, kiranya perlu juga menjadikan Tafsir sebagai rujukan. Karena tafsir menjadi hal yang penting mengingat posisinya sebagai ilmu, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Suyuthi yaitu tafsir secara umum merupakan ilmu yang membahas seluk beluk *alquran al-Majid* dari segi *dalalah*-nya sebagai maksud Allah Swt sesuai dengan kemampuan kemanusiaan.⁴ Namun ketika tafsir dikaitkan dengan konteks dan waktu di zaman yang berbeda, kemungkinan makna

² Atjeng Achmad Kusaeri, "Ulama", dalam Nina M. Armando, ed., *Ensiklopedi Islam Vol. 7*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2005, hlm. 154.

³ Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid I*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'dillah, Republika, Jakarta, 2011, hlm. 130.

⁴ Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, STAIN Press, Purwokerto, 2013, hlm.159.

suatu kata dapat bergeser dari makna asalnya, karena subjektifitas dari setiap mufasir tidak dapat dihindarkan, begitu pula dengan makna ulama ini. Sebagai contoh, berikut sedikit penafsiran mengenai ulama pada ayat Q.S. Faathir [35]: 28 dalam tafsir Indonesia,

Di dalam Tafsir al-Munir, Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa Ulama adalah seseorang yang memiliki rasa takut sesuai dengan kadar pengetahuannya terhadap yang ditakutinya. Orang yang 'alim (ulama) mengenal Allah, sehingga dia takut kepada-Nya dan selalu berharap kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa orang 'alim lebih tinggi derajatnya dari pada ahli ibadah. Makna ayat menurut qiraat orang yang membaca nasab *al-'Ulama'* dan merafa'-kan *lafdzul Jalalah* ialah sesungguhnya yang dihormati oleh Allah hanyalah para ulama.⁵

Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa Ulama berarti orang-orang yang berilmu. Dan jelas pula bahwa ilmu itu adalah luas sekali, atau orang-orang yang berpengetahuan. Kemudian beliau mengutip Tafsir Ibnu Katsir yaitu,

Tidak lain orang yang akan merasa takut kepada Allah itu hanyalah Ulama yang telah mencapai *ma'rifat*, yaitu mengenal Tuhan menilik hasil kekuasaan dan kebesarannya. Maha Besar, Maha Kuasa, yang maha mengetahui, yang mempunyai sekalian sifat kesempurnaan dan yang empunya "*al-asma-ul Husnaa*" (Nama-nama yang indah). Apabila *ma'rifat* bertambah sempurna dan ilmu terhadapNya bertambah matang, ketakutan kepadaNya pun bertambah besar dan bertambah banyak.⁶

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa yang takut kepada Allah dari manusia yang berbeda-beda itu hanyalah para

⁵ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Tafsir al-Munir Jilid 5*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2016, hlm. 208.

⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXI*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 2006, hlm. 245.

ulama/cendikiawan.⁷ Kata *'ulamaa* adalah bentuk jamak dari kata *'aalim* yang terambil dari akar kata yang berarti *mengetahui secara jelas*, karena itu semua kata yang terbentuk dari huruf-huruf *'ain*, *lam*, dan *mim*, selalu menunjuk pada makna kejelasan, seperti *'alam* (bendera), *'alam* (alam raya, makhluk yang memiliki rasa dan atau kecerdasan), *'alamah* (alamat).⁸

Beberapa contoh penafsiran tersebut terdapat perbedaan maupun persamaan makna ulama dari masing-masing mufasir. Dengan hal itu penulis tertarik untuk mencari makna dalam alquran mengenai ulama ini dengan metode komparatif, dengan mengambil beberapa tafsir dari mufasir Indonesia yang telah dipaparkan, yaitu tafsir al-Munir, al-Azhar & al-Mishbah agar penjelasan mengenai ulama khususnya di Indonesia dapat dipahami secara menyeluruh.

Tafsir al-Munir merupakan tafsir karya Nawawi al-Bantani dimana beliau termasuk seorang ulama yang kreatif dan produktif, terbukti semasa hidupnya selain aktif beliau memberikan pelajaran keagamaan baik di rumahnya maupun di Masjid al-Haram, juga banyak mengarang kitab.⁹ Lalu Tafsir al-Azhar, karya Hamka yang di dalamnya pemikiran-pemikiran beliau tertuang karena merupakan karya yang terbesarnya. Hamka sebagai seorang yang berpikiran maju, tidak hanya ia lakukan di mimbar melalui berbagai macam ceramah agama. Ia juga merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, Tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra,

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 11*, Lentera Hati, Jakarta, 2009, hlm. 60.

⁸ *Ibid.*, hlm. 61.

⁹ Ahmad Dimyathi Badruzzaman, *Kisah-Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Munir*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2005, hlm. 25.

dan tafsir. Bahkan, meskipun dalam waktu relatif singkat ia juga pernah terlibat dalam politik praktis.¹⁰ Kemudian Tafsir al-Mishbah yang populer saat ini merupakan karya Quraish Shihab, dalam tafsir ini banyak dipengaruhi oleh ulama-ulama terdahulu dan kontemporer dalam penulisannya.¹¹ Sehingga dalam tafsirnya lebih luas pemahamannya karena termuat beberapa pendapat yang beliau satukan dalam sebuah penafsiran.

Dari ketiga tafsir tersebut masing-masing mewakili masa perkembangan bangsa Indonesia dalam sejarahnya. Hal itu memungkinkan adanya pergeseran makna ulama dari pra-kemerdekaan sampai saat ini. Masa pra-kemerdekaan diwakili oleh tafsir al-Munir karya Nawawi, kemudian al-Azhar karya Hamka sebagai perwakilan dari tafsir masa kemerdekaan dan al-Mishbah karya Quraish Shihab sebagai tafsir yang mewakili periode pasca kemerdekaan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, penulis menurunkan pokok permasalahan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa makna Ulama menurut Nawawi al-Bantani, Hamka dan Quraish Shihab?
2. Apa peran ulama menurut Nawawi al-Bantani, Hamka dan Quraish Shihab?

¹⁰ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2008, hlm. 46

¹¹ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2014, hlm. 80.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui makna Ulama menurut Nawawi al-Bantani, Hamka dan Quraish Shihab.
- b. Mengetahui peran Ulama menurut Nawawi al-Bantani, Hamka dan Quraish Shihab.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademik, penelitian ini merupakan satu sumbangsih sederhana yang diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi para peneliti lainnya yang ingin memperdalam studi tafsir. Selain itu, untuk memenuhi salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah keIslaman pada umumnya dan studi tafsir pada khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah tiga sumber yaitu kitab tafsir dari para mufasir Indonesia yaitu al-Munir, al-Azhar & al-Mishbah. Dari penelusuran yang penulis ketahui terkait tentang judul “*Ulama dalam Tafsir Indonesia, Studi Komparatif Antara Penafsiran Nawawi al-Bantani, Hamka dan Quraish Shihab*”, terdapat beberapa hasil penelitian berupa jurnal, buku, skripsi dan literatur lainnya, yaitu sebagai berikut:

Penelitian berupa skripsi yang berjudul *“Peranan Persatuan Ulama Malaysia Dalam Pengembangan Undang-Undang Islam Di Malaysia”* karya Zainab Binti Mohamad mahasiswa Program Studi Jinayah Siyasah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta diterbitkan tahun 2009. Dalam penelitian ini membahas mengenai ulama dari segi perannya dalam mengembangkan undang-undang Islam di Malaysia yang lebih ditekankan pada peran Lembaga Persatuan Ulama Malaysia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini dibuat dengan deskripsi secara sistematis dengan melihat dan menganalisis data-data secara kualitatif.

Lalu penelitian lainnya yaitu skripsi yang berjudul *“Peran Ulama Dalam Alquran, Sebuah Kajian Tematik”* karya M. Shoim mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001. Di dalam penelitiannya tersebut juga membahas mengenai Ulama, namun dengan merujuk langsung pada alquran dengan menggunakan metode tematik. Isi dari penelitian tersebut lebih mengkaji pengertian ulama dalam alquran dan peranannya, yang menurut penulis pembahasan tersebut masih cenderung global. Akan tetapi yang menarik dari penelitian tersebut adalah dibahas juga mengenai hal yang harus dilakukan oleh orang yang telah memiliki posisi sebagai ulama.

Selain karya yang berupa skripsi, terdapat juga yang berbentuk jurnal. Beberapa diantaranya yaitu dalam jurnal Studi Teologia Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, yang berjudul *“Wawasan Ulama Dalam Perspektif Al-Qur’an”* karya Taufik Rahman. Mengenai isi dari jurnal tersebut di dalamnya dibahas tentang ulama dari berbagai aspek yaitu dari penggunaan istilah ulama, sifat-sifat,

tugas ulama yang diambil penjelasannya dari perspektif alquran dan hadis. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa sifat-sifat ulama diantaranya: berani mempertanggung jawabkan ilmunya di hadapan Allah Swt., amanah ilmunya, rendah hati, mulia, berbuat sesuai dengan ilmunya, dan semangat untuk menyebarkan ilmunya. Kemudian tugasnya yaitu: sebagai khalifah Allah Swt. di muka bumi, sebagai mujtahid dan hanya mengabdikan kepada-Nya.

Kemudian dalam *e-journal* STAIN Pekalongan yang berjudul “*Persepsi Dan Ketaatan Umat Islam Terhadap Ulama*” karya Iwan Zainul Fuad, dkk. Pembahasan dalam jurnal ini tentang pandangan masyarakat mengenai sosok dan ketaatan mereka terhadap ulama. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat Kabupaten Pekalongan, tentunya akan berbeda dengan pembahasan yang akan penulis teliti karena objek atau sumber utama dari penelitiannya pun berbeda. Hasil dari penelitian tersebut bahwa ketaatan masyarakat Kabupaten Pekalongan terhadap kyai/ulama masih sangat tinggi, bahkan *blind fidelity*, namun ketaatan mereka kepada kyai/ulama masih dalam koridor yang mereka idealkan.

Penelitian berikutnya yaitu dalam jurnal *Humaniora* UGM,¹² yang berjudul “*Ulama Jawa Dalam Perspektif Sejarah*” karya Ahmad Adaby Darban. Dalam jurnal tersebut dibahas mengenai sejarah posisi dan peran ulama menurut masyarakat Jawa. Ketika perkembangan awal Islam di Jawa terdapat beberapa ulama yang mendapatkan julukan “wali”, juga pada awalnya ulama di Jawa memiliki kedudukan yang tinggi, dan yang memberikan gelar serta sebagai

¹² From website journal.ugm.ac.id.

penasihat bagi para raja di Jawa. Namun dalam perkembangan selanjutnya, ulama dijadikan sebagai tokoh pemimpin politik, gerakan sosial dan gerakan penjajah. Dapat dikatakan pula ulama ialah *informal leaders* sebagai *key person* yang ditaati oleh masyarakat di lingkungannya.

Penelitian selanjutnya yaitu dalam jurnal Ulumuddin Universitas Cokroaminoto Yogyakarta yang berjudul “*Pendidikan Ulama Di Indonesia*” karya Siti ‘Aisyah. Penelitiannya ini membahas mengenai lembaga-lembaga pendidikan keIslaman dan pesantren yang dimana lembaga tersebut merupakan langkah awal upaya menyiapkan calon ulama yang masih harus terlibat dan teruji dalam kehidupan nyata.

Demikian beberapa literatur yang sejauh ini penulis dapat ketahui mengenai penelitian yang terkait dengan Ulama. Adapun penelitian yang membahas mengenai makna Ulama dengan metode komparatif belum penulis temukan. Kiranya karya-karya tersebut dapat menunjukkan bahwa penelitian yang penulis kerjakan berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sehingga menurut hemat penulis, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah yang belum dilakukan sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Setiap penafsiran alquran, metode penafsiran, dan tolak ukur kebenaran tafsir itu dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pandangan hidup *mufassir*, dan tujuan penafsiran itu sendiri. Sehingga dalam setiap penafsiran memungkinkan para mufasir akan berbeda dalam menjelaskan atau menafsirkan

suatu permasalahan. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan berdasarkan pada dua hal. Pertama, gambaran umum mengenai Ulama yang berkaitan dengan pengertian, makna dan pendapat umum menurut masyarakat. Kedua, teori *Tafsir Muqaran*.

Langkah awal yang penulis akan lakukan dalam penelitian ini adalah menjelaskan mengenai gambaran umum mengenai Ulama.

Langkah kedua, penulis akan menjelaskan Tafsir Muqaran yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, sehingga dapat lebih memudahkan dalam penelitian. Tafsir Muqaran menjelaskan ayat-ayat alquran dengan merujuk kepada penjelasan-penjelasan para mufasir. Selain rumusan tersebut, metode muqaran mempunyai pengertian lain yang lebih luas, yaitu membandingkan ayat-ayat alquran yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat alquran dengan hadis-hadis Nabi, termasuk hadis-hadis yang maknanya tekstualnya tampak kontradiktif dengan alquran atau membandingkan alquran dengan kajian-kajian lainnya.¹³

Setelah mengetahui dari pengertian tersebut, penulis akan merujuk pada alquran terlebih dahulu, kemudian pada tiga tafsir yang menjadi sumber utama yaitu al-Munir, al-Azhar, dan al-Mishbah untuk mencari ayat-ayat terkait dengan pembahasan mengenai Ulama yang dapat mewakili pandangan mufasir mengenai Ulama. Hasil dari pencarian ayat-ayat alquran yang terkait dengan Ulama yaitu, Q.S. Fathir [35]: 28 dan Q.S. al-Syu'ara' [26]: 197.¹⁴

¹³ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm. 160.

¹⁴ 'Alami Zadah Faydullah, *Fath Al-Rahman Lithalib Ayat Al-Qur'an*, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, 2012, hlm. 520.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵ Selain itu dapat diartikan sebagai penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, serta menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Dan juga dapat bersifat komperatif dan korelatif.¹⁶ Dilihat dari jenis datanya penelitian ini bersifat studi pustaka (*library research*).

2. Sumber data

Penelitian ini memiliki sumber data yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang dijadikan rujukan adalah ayat alquran tentang ulama dan tiga sumber tafsir tafsir al-Munir karya Nawawi al-Bantani, tafsir al-Azhar karya Hamka dan tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab. Sedangkan data sekunder yang digunakan yaitu meliputi data-data lain dari berbagai karya yang terkait dengan topik kajian baik bersumber dari buku, majalah, artikel, jurnal, maupun media internet yang fokus membahas tentang ulama.

3. Teknik pengumpulan data

Mengenai pengumpulan data, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan tulisan dan data-data

¹⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 2.

¹⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 44.

dengan topik kajian dari sumber data yang ada. Penelitian ini lebih menekankan terhadap kajian kitab tafsir al-Munir karya Nawawi al-Bantani, al-Azhar karya Hamka dan al-Mishbah karya Quraish Shihab.

4. Teknik analisis data

Setelah seluruh data terkumpul, maka selanjutnya penulis melakukan analisa data dengan menggunakan metode deskriptif-analisis yaitu interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik atau menyeluruh.¹⁷ Dengan pendekatan ini, diharapkan mampu membedah gagasan-gagasan yang ada dalam ketiga kitab tafsir tersebut.

5. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan kausal komparatif, yaitu adanya perbedaan dua kelompok, kemudian mencari faktor yang mungkin menjadi penyebab atau akibat dari perbedaan tersebut. Dalam hal ini ada unsur membandingkan antara dua atau lebih variabel, juga dilakukan setelah perbedaa-perbedaan dalam variabel bebas itu terjadi karena perkembangan kejadian itu secara alami.¹⁸ Pendekatan ini akan digunakan untuk menelusuri pertumbuhan dan perkembangan pola pemikiran serta penafsiran Nawawi al-Bantani, Hamka dan Quraish Shihab mengenai Ulama. Dengan demikian, diharapkan hasil dari penelitian ini sesuai dengan apa yang penulis maksudkan dan memberikan pencerahan untuk pemahaman yang sebenarnya mengenai Ulama.

¹⁷ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 92.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 57.